



Tahapan Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bandung

Bintarsih Sekarningrum^{1*}, Rahmatika Mutiara Atsalitsa
Lukmanul H², Desi Yunita³

^{1,2&3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung,
Indonesia

*Email: bintarsihsekarningrum@unpad.ac.id

Submitted: August 24, 2024	Accepted: September 24, 2024	Published: October 14, 2024
-----------------------------------	-------------------------------------	------------------------------------

Abstract: *This study aims to describe the stages of women's empowerment in waste management through waste banks analyzed from the concept of empowerment stages. The research uses a qualitative method. The results show that the stages of women's empowerment consisted of: (1) raising awareness about waste problems; (2) providing training and skills on waste processing and the formation and development of Bank Sampah Unit (BSU); and (3) increasing women's participation in running the Bank Sampah Unit (BSU) independently. However, the field findings show that in the capacity stage, women already can develop the organization (BSU). It is concluded that the stages of women's empowerment in waste management through waste banks have made women empowered in managing waste in their households.*

Keywords: *Household Waste; Stages Empowerment; Waste Bank; Waste Management; Women's Empowerment*

A. PENDAHULUAN

Sampah telah menjadi isu penting lingkungan dan kesehatan masyarakat. Bertambahnya jumlah penduduk dan berubahnya pola konsumsi masyarakat, menjadikan volume, jenis dan karakteristik sampah semakin beragam serta timbulan sampahnya terus bertambah (Selomo et al., 2016). Terdapat sebanyak 98,4 ribu ton timbulan sampah yang bersumber dari sampah rumah tangga per harinya (SIPSN, 2022). Tumpukan sampah tersebut dapat berdampak pada terganggunya aktivitas masyarakat karena jumlahnya yang semakin besar dan menyebabkan menurunnya kualitas hidup warga masyarakat.

Salah satu permasalahan akibat meningkatnya timbulan sampah terjadi di wilayah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung yang merupakan wilayah banjir pada setiap musim hujan. Dengan jumlah penduduk yang tinggi yaitu sebesar 272.914 jiwa (BPS, 2022), jumlah timbulan sampah yang dihasilkan sebesar 38,9 ton sampah (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung, 2022). Kondisi ini diperparah oleh hanya 23,96 persen sampah yang terangkut, dan sebanyak 76,04 persen sampah tidak terangkut (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung, 2019), sehingga mengakibatkan terjadinya timbulan sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) (Mubarokah, 2023), bahkan timbulan sampah ini

melimpah ke badan jalan (Hassani, 2023). Hal ini terjadi karena pengelolaan sampah belum berjalan dengan baik.

Handiwibowo & Noer (2020) menyatakan bahwa perlunya pengelolaan sampah untuk mengurangi produksi sampah, termasuk sampah yang bersumber dari rumah tangga sebagai penyumbang produksi sampah terbesar. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Rumah tangga adalah unsur penting yang berperan dalam pengelolaan sampah karena masyarakat yang memproduksi sampah terbesar, sehingga harus mengelola sampahnya secara mandiri dengan cara yang berkelanjutan (Sari & Sudarti, 2022). Namun, permasalahan pengelolaan sampah saat ini adalah akses rendah rumah tangga terhadap layanan pengelolaan sampah dan panjangnya tahapan yang diperlukan untuk memberdayakan masyarakat agar bisa secara bijak mengelola sampah (Manalu et al., 2022). Oleh karena itu, perlunya pemberdayaan rumah tangga secara efektif dalam pengelolaan sampah untuk mewujudkan kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah sampah.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa pemberdayaan dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah berdampak positif pada lingkungan, sosial, dan ekonomi serta masyarakat dalam mengelola sampahnya secara mandiri (Wartama & Nandari, 2020; Handiwibowo & Noer, 2020; Amaliah, 2020); Hapsari et al., 2019; Nurhidayah, 2018). Melalui pemberdayaan, maka tingkat pengetahuan dan akses terhadap sarana prasarana dalam pengelolaan sampah akan berpengaruh pada perilaku dan partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah (Jurniadi et al., 2020). Selanjutnya kajian Nurazizah (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui bank sampah telah memberi penyadaran tentang pentingnya mengelola sampah yang ada di lingkungan serta memberikan pendapatan tambahan dari hasil penjualan sampah. Didukung oleh Yudiarini et al., (2020) bahwa kegiatan pemberdayaan perempuan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan sampah. Pendapat yang sama dikemukakan Sugiarti (2023) bahwa pemberdayaan perempuan dapat memberikan keterampilan praktis dalam mengurangi sampah, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, dan peduli terhadap lingkungan. Peningkatan pengetahuan tentang bahaya sampah yang tidak dikelola dapat meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sampah (Solihin et al., 2019).

Pemberdayaan terhadap perempuan menjadi penting karena pemberdayaan dapat memengaruhi status perempuan (Panneerselvam, 2022). Selain itu, adanya ketidaksetaraan gender dapat menjadi penghalang bagi pembangunan berkelanjutan (Tamuli & Mishra, 2023). Oleh karena itu, kesetaraan dan keberlanjutan gender membutuhkan pemberdayaan perempuan diantaranya akses ke sumber daya, pekerjaan, dan kewirausahaan (Ajabnoor et al., 2023). Kesetaraan gender merupakan sarana untuk mengurangi kemiskinan (Jain, 2023). Hal paling penting, memberdayakan perempuan untuk menjadi mitra aktif dari semua strategi pembangunan (Girdhar & Girdhar, 2022). Dengan demikian, pemberdayaan terhadap perempuan merupakan strategi untuk meningkatkan status perempuan dalam pembangunan dan mengurangi ketidaksetaraan gender yang menjadi penghalang bagi pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan pemberdayaan rumah tangga dalam pengelolaan sampah di wilayah Kabupaten Bandung telah dilakukan oleh Bank Sampah Bersinar dengan menerapkan prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R) (Saputro et al., 2016). Adapun tahapan pemberdayaan yang dilaksanakan Bank Sampah Bersinar terdiri dari kegiatan peningkatan kesadaran, pemberian pelatihan pengelolaan sampah dan keterampilan pembentuk Bank Sampah Unit, dan terakhir tahap pengembangan Bank Sampah Unit (BSU) secara mandiri. Wartama & Nandari (2020) menyatakan bahwa bank sampah dapat memaksimalkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah khususnya sampah rumah tangga melalui mekanisme mengumpulkan dan menabung sampah secara berkala sebagai nasabah dari bank sampah. Bank sampah berbasis pemberdayaan masyarakat, menjadikan sampah terkelola dengan efektif, karena jumlah timbulan sampah akan berkurang, dan sampah menjadi bernilai ekonomis. Melalui pengolahan sampah, maka telah merubah cara pandang masyarakat terhadap sampah serta merubah cara masyarakat dalam mengelola sampah (Sari & Sudarti, 2022).

Bank Sampah Bersinar sudah berdiri sejak tahun 2014 dan merupakan salah satu bank sampah terbaik di Indonesia (Veronika, 2022). Bank Sampah Bersinar didirikan untuk mengatasi masalah sampah akibat menumpuknya sampah di Sungai Citarum. Kajian Kusumawati et al. (2019) menunjukkan bahwa Bank Sampah Bersinar telah memberikan perubahan pada pola pengelolaan sampah yang awalnya konvensional (kumpul-angkut-buang) menjadi pola manajemen modern dengan tabungan sampah, dan menjadi sumber pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat. Bank Sampah Bersinar memiliki prinsip dasar pengelolaan sampah yang ramah lingkungan sekaligus bernilai ekonomis, sehingga dalam proses pemberdayaannya, masyarakat sejak awal diajak untuk mengubah perspektifnya terhadap sampah dan cara mengelola sampah. Elza & Meti Ekayani (2020) menyatakan bahwa apabila mayoritas masyarakat sekitar bank sampah telah menjadi nasabah, maka program pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui bank sampah dipandang berhasil menjadi alternatif penyelesaian permasalahan sampah dan pengelolaannya.

Perempuan adalah salah satu target utama dalam pelaksanaan pemberdayaan rumah tangga dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Bersinar. Perempuan merupakan pihak yang dapat menjalankan kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah, karena pihak yang paling dekat dengan masalah sampah di rumah (Solihin et al., 2019). Oleh karena itu, pemberdayaan terhadap perempuan dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah menjadi penting. Berdasarkan data tahun 2022 menunjukkan bahwa Bank Sampah Bersinar telah memiliki lebih dari 11 ribu nasabah yang hampir semuanya adalah perempuan dan telah berhasil mengelola sampah sebanyak 656 ton sampah.

Mengingat pentingnya pemberdayaan terhadap perempuan dalam pengelolaan sampah khususnya yang bertempat tinggal di wilayah aliran Sungai Citarum, maka perempuan menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan, selain dapat mewujudkan lingkungan yang bersih dari sampah, juga dapat memberikan tambahan pada keluarga dari hasil penjualan sampah anorganik. Penelitian ini mendeskripsikan secara analisis tahapan pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan Bank Sampah Bersinar dan dianalisis dari tahapan pemberdayaan dari Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) yang terdiri dari tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan serta faktor pendorong dan penghambat proses

pemberdayaan. Tahapan pemberdayaan terhadap perempuan menjadi penting karena perempuan bisa berdaya dalam mengelola sampah rumah tangganya sendiri.

B. METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami proses pemberdayaan perempuan dalam setiap tahapnya. Unit analisis penelitian adalah agen pemberdaya masyarakat yaitu Bank Sampah Bersinar. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan pengurus Bank Sampah Bersinar yang melaksanakan pemberdayaan masyarakat dan perempuan sebagai sasaran kegiatan pemberdayaan telah menjadi nasabah Bank Sampah Bersinar minimum satu tahun. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data primer yaitu observasi dan wawancara mendalam. Selanjutnya data sekunder diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bandung, Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Badan Pusat Statistik (BPS), laman elektronik dan jurnal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi non partisipasi dan wawancara mendalam. Aspek yang diobservasi meliputi aktivitas dari agen pemberdaya dan perempuan sebagai sasaran kegiatan pemberdayaan mulai kegiatan peningkatan kesadaran, pemberian pelatihan pengelolaan sampah dan keterampilan pembentukan Bank Sampah Unit, dan terakhir tahap pengembangan Bank Sampah Unit (BSU). Adapun instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi dan rekaman gambar. Selanjutnya teknik wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi tentang: (1) kondisi lingkungan dan sosial masyarakat; (2) karakteristik informan; (3) perilaku perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga; (4) tahapan pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga; (5) faktor pendorong dan penghambat dalam proses pemberdayaan. Instrumen yang digunakan dalam wawancara mendalam yaitu pedoman wawancara. Pihak yang diwawancarai meliputi agen pemberdaya Bank Sampah Bersinar dan sasaran pemberdayaan yaitu perempuan baik sebagai pengurus maupun anggota Bank Sampah Bersinar (nasabah). Studi dokumentasi diperoleh dari dokumen tertulis, gambar, atau media elektronik terkait pengelolaan sampah dan kegiatan pemberdayaan di bank sampah.

Informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria adalah mengetahui proses pemberdayaan wanita dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Informan penelitian meliputi: (1) pengurus Bank Sampah Bersinar terdiri dari *Community Development Manager*, *Project Monitoring and Development Manager*, dan *Marketing and Communication Development Manager*; (2) wanita yang sudah berumah tangga; (3) menjadi nasabah di Bank Sampah Bersinar.

Analisis data mengacu pada model analisis Huberman dan Miles (1992), yaitu meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data, meliputi pengumpulan data tentang kondisi lingkungan dan sosial masyarakat, karakteristik informan, perilaku perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga, tahapan pemberdayaan perempuan, faktor pendorong dan penghambat dalam proses pemberdayaan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data, yaitu menyederhanakan dan mengorganisir data yang telah terkumpul melalui proses pengkodean data, pemilihan data yang relevan, pengelompokkan data, dan

abstraksi data. Penyajian data, yaitu menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk tabel, gambar, dan narasi deskriptif terkait proses pemberdayaan perempuan agar informasi yang disajikan lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dalam bentuk gambar dan narasi deskriptif dan menyimpulkan temuan penelitian yang dilanjutkan dengan diverifikasi untuk memastikan keabsahan dan keandalannya dengan teknik triangulasi sumber.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Bank sampah memiliki sistem yang mirip dengan sistem perbankan, yaitu menggunakan istilah "nasabah" dan menabung di bank bagi yang memilah dan menyetorkan sampah (Aryeti, 2011). Pada bank biasa yang disetorkan adalah uang, tetapi di bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang bernilai ekonomis karena telah dipilah sesuai jenisnya (Suryani, 2014). Nasabah bank sampah umumnya adalah masyarakat setempat yang tinggal di sekitar lokasi bank sampah, tetapi bisa juga lembaga atau kelompok. Bank sampah memerlukan jumlah nasabah yang cukup banyak untuk menghimpun berbagai jenis sampah yang sudah dipilah, karena tanpa adanya nasabah, bank sampah yang telah dibentuk tidak dapat berlanjut (Auliani, 2020).

Pemberdayaan adalah proses untuk mendapatkan daya, kemampuan, atau kekuatan dan atau pemberian daya, kemampuan, atau kekuatan ke pihak yang kurang atau belum berdaya dari pihak yang mempunyai daya (Sulistiyani, 2004). Inti dari pemberdayaan terdiri dari tiga aspek yaitu pengembangan (*enabling*), penguatan daya (*empowering*), dan terwujudnya kemandirian (Winarni, 2001). Didukung oleh Kartasasmita (dalam Totok & Soebianto, 2012), pemberdayaan merupakan usaha untuk menciptakan daya itu sendiri yang dilakukan dengan membangkitkan, memotivasi, dan mendorong kesadaran akan adanya potensi yang dimiliki dan berusaha untuk mengembangkannya. Dengan demikian, pemberdayaan adalah proses yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berguna untuk mendorong dan memberikan kekuatan atau kemampuan agar target yang diberdayakan menjadi berdaya dan terciptanya kemandirian sesuai dengan tujuan akhir pemberdayaan.

Merujuk pada Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007), terdapat tiga tahapan dalam proses pemberdayaan yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Pada tahap penyadaran, sasaran didorong untuk memiliki kesadaran melalui pemahaman yang diberikan melalui kegiatan sosialisasi, agar sasaran memperoleh solusi dari permasalahan yang dihadapi. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*) yaitu memberikan bekal atau memampukan (*enabling*) sasaran agar bisa mengelola peluang yang tersedia melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan. Terdapat tiga kategori dalam tahap pengkapasitasan yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pada kategori manusia, pengkapasitasan (*capacity building*) merujuk pada peningkatan kemampuan individu ataupun kelompok. Pada kategori organisasi, pengkapasitasan dilaksanakan melalui penataan kembali organisasi untuk meningkatkan kapasitasnya dan mendapatkan kekuasaan. Pada sistem nilai, organisasi digambarkan sebagai wadah, sehingga apabila manusia dan wadahnya dapat meningkatkan kapasitasnya, maka terjadi pula peningkatan di sistem nilai termasuk sistem dan prosedur, anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan sebagainya. Tahap pendayaan, masyarakat diberikan kesempatan (daya) untuk

melakukan rencana partisipasi secara penuh dan berkelanjutan sesuai dengan kemampuannya. Sasaran mendapatkan peran yang lebih besar sesuai dengan kemampuannya, sehingga sasaran dapat memberikan penilaian tersendiri pada sesuatu yang dipilihnya dan menjadi lebih mandiri.

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan, Solihin et al. (2019) menyatakan bahwa ibu rumah tangga merupakan pihak yang dapat menjalankan kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah secara maksimal, karena ibu rumah tangga adalah pihak yang paling terkait dan dekat dengan masalah sampah di rumah. Ibu rumah tangga tidak hanya dipandang menjadi pihak yang paling mengetahui persoalan sampah di rumah, tetapi juga dipandang dapat berperan memberikan kontribusi nyata bagi pengelolaan sampah rumah tangga dan membantu mengurangi permasalahan sampah rumah tangga. Mengingat pentingnya peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah, maka sasaran kegiatan pemberdayaan perempuan dianggap paling tepat dalam menyelesaikan masalah sampah di tingkat rumah tangga. Dianmurti & Ghozali (2017) menyatakan bahwa ibu rumah tangga adalah perempuan yang sudah menikah dan melakukan tanggung jawabnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan di rumah tangga. Dengan demikian, pemberdayaan terhadap perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga akan memberikan kontribusi nyata dalam membantu mengurangi sampah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bandung merupakan daerah rawan banjir karena berlokasi di selatan cekungan Bandung dan termasuk wilayah aliran Sungai Citarum, sehingga memiliki risiko terkena banjir setiap tahunnya. Risiko tersebut akan sering terjadi apabila sampah dibuang ke sungai dan menyumbat atau menjadikan pendangkalan di sungai. Sampah di wilayah ini belum terkelola dengan baik, sehingga terjadi penumpukan sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS). Kondisi ini terjadi karena produksi sampah tidak sebanding dengan kemampuan dalam pengelolaannya, sehingga menjadi masalah yang semakin serius.



Gambar 1. Kondisi TPS

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Sejak 2014 Bank Sampah Bersinar berupaya mengatasi masalah sampah di Kabupaten Bandung dengan prinsip pemberdayaan masyarakat khususnya pada masyarakat di sekitar aliran Sungai Citarum yang dianggap kurang memiliki kesadaran akan masalah sampah seperti sering kali membuang sampah ke sungai.

Mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap sampah dan pengelolannya menjadi sebuah tantangan, karena berbagai kebiasaan buruk telah dilakukan secara turun temurun. Selain itu juga karena kurangnya edukasi dan rendahnya akses masyarakat terhadap pelayanan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, Bank Sampah Bersinar menjadi tempat edukasi sekaligus menyediakan akses terhadap layanan pengelolaan sampah bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Bank Sampah Bersinar memiliki prinsip dasar pengelolaan sampah yang ramah lingkungan sekaligus bernilai ekonomis, sehingga dalam proses pemberdayaannya, masyarakat sejak awal diajak untuk mengubah perspektifnya dalam memandang sampah dan pengelolannya. Berbagai program dilaksanakan agar terjadi perubahan terhadap cara pandang masyarakat terhadap sampah, sehingga sampah memiliki manfaat dan nilai ekonomi. Perubahan pola pikir ini akan merubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, dan masyarakat akan tergerak untuk mengelola sampah dengan lebih bijak.

Program yang diinisiasi Bank Sampah Bersinar bertujuan agar masyarakat lebih tertarik dan antusias dalam mengelola sampah melalui bank sampah. Program yang dilaksanakan di antaranya: (1) layanan individu, yang terdiri dari program tabungan sampah dan *household waste management*; (2) program pembentukan Bank Sampah Unit (BSU); (3) layanan perusahaan, yang terdiri dari program *responsible waste management* dan *extended producer responsibility*; (4) *event waste management* yang menyediakan manajemen pengelolaan sampah secara menyeluruh untuk penyelenggaraan kegiatan.

1. Tahapan Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

a. Tahap Peningkatan Kesadaran Perempuan

Tahap peningkatan kesadaran perempuan tentang masalah sampah, lingkungan, pengelolaan sampah, perilaku bersih sehat, hingga pengenalan tentang bank sampah dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi (gambar 5). Materi tersebut dijelaskan kepada target sasaran tentang kondisi dan masalahnya serta diberikan penyadaran bahwa kondisi tersebut sudah darurat, sehingga dibutuhkan adanya perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah. Selain itu, diberi penjelasan tentang bank sampah dan berbagai keuntungan melakukan pengelolaan sampah melalui bank sampah. Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan kesadaran perempuan dan membuka pikirannya tentang permasalahan sampah. Kegiatan ini dilakukan oleh tim *Community Development* Bank Sampah Bersinar (gambar 6).



Gambar 5. Materi Sosialisasi
Sumber: Bank Sampah Bersinar, 2023



Gambar 6. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Teknis pelaksanaan kegiatan sosialisasi yaitu dengan cara mengumpulkan para perempuan yang sudah berumah tangga dan menjadi target dari kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di wilayah di mana perempuan bertempat tinggal. Mereka mendapatkan penjelasan materi yang disampaikan oleh Bank Sampah Bersinar dengan bahasa yang ringan dan dilengkapi dengan diskusi serta tanya jawab agar interaksi bisa berlangsung dua arah. Selain itu, didukung dengan fasilitas peraga seperti jenis-jenis sampah anorganik yang digunakan untuk memberikan pemahaman peserta kegiatan terkait pemilahan sampah. Kegiatan ini ditanggapi dengan baik oleh peserta kegiatan dan mereka sangat antusias karena pembahasannya relevan dengan yang terjadi di wilayahnya. Hal ini disampaikan oleh informan : *"...iya menjadi lebih banyak tahu dan tergerak bahwa kita ibu rumah tangga tidak bisa diam saja. Menjadi lebih sadar mengenai masalah sampah dan juga mempunyai gambaran mengenai bank sampah, karena sebelumnya belum pernah tahu tentang bank sampah"* (Informan SM, 12 Maret 2024).

Kegiatan sosialisasi juga dilakukan melalui media sosial dengan menampilkan berbagai konten yang dikemas secara menarik dan menyesuaikan dengan tren yang ada. Konten sosialisasi mengenai pengelolaan sampah melalui bank sampah dikemas dengan bahasa yang ringan agar pesan-pesan yang disampaikan bisa ditangkap oleh audiens. Bank Sampah Bersinar telah berhasil mendapatkan lebih dari 36 ribu pengikut di Instagram yang dikelola oleh tim *marketing and communication development*. Beberapa perempuan pada akhirnya tertarik menjadi nasabah Bank Sampah Bersinar dan mampu membentuk Bank Sampah Unit (BSU) di wilayahnya. Dari hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa saat ini terdapat sebanyak lebih dari 50 Bank Sampah Unit (BSU) dengan rata-rata jumlah sampah yang disetorkan Bank Sampah Unit (BSU) antara 100 kg hingga 300 kg dari satu kali penjemputan setiap dua minggu sekali. Adapun total sampah yang disetorkan dari satu Bank Sampah Unit (BSU) dalam setahun lebih dari 4 ton sampah. Data ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui pembentukan Bank Sampah Unit (BSU) telah menginspirasi perempuan dalam pengelolaan sampah bahkan mereka turut serta mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat di sekitar lingkungannya untuk mengelola sampah melalui bank sampah.

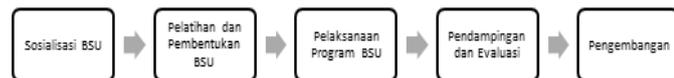
b. Tahap Pemberian Pelatihan dan Keterampilan pada Perempuan

Tahap pelatihan dilaksanakan dengan cara praktek, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan ini dilengkapi dengan modul dan berbagai fasilitas pendukung praktek seperti alat tulis, timbangan, jenis-jenis sampah, dan buku tabungan nasabah (Gambar 6). Selain itu, dilakukan pembentukan Bank Sampah Unit (BSU) dan penentuan pengurus serta anggotanya walaupun Bank Sampah Unit (BSU) tersebut belum berjalan. Pengurus dan anggota mendapatkan pelatihan mengenai mekanisme Bank Sampah Unit (BSU) dan jenis-jenis sampah serta pengelolaan per jenis sampah untuk menaikkan harga jualnya. Selain itu, pengurus Bank Sampah Unit (BSU) juga mendapatkan pelatihan tentang pembentukan dan pengembangan Bank Sampah Unit (BSU) (Gambar 7), deskripsi tugas dan tanggung jawab setiap pengurus, administrasi dan keuangan serta sarana dan prasarannya.



Gambar 7.

Pelatihan Pengelolaan Sampah
Sumber: Bank Sampah Bersinar, 2023



Gambar 8.

Alur Pembentukan dan Pengembangan BSU
Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Pelatihan mengenai mekanisme Bank Sampah Unit (BSU) terdiri dari lima langkah, yaitu: (1) perempuan melakukan pemilahan sampah rumah tangga sesuai dengan panduan; (2) pengurus Bank Sampah Unit (BSU) menentukan jadwal penyeteroran dan penimbangan sampah; (3) pengurus maupun anggota Bank Sampah Unit (BSU) menyetorkan sampah terpilah pada jadwal yang sudah ditentukan pengurus; (4) sampah yang disetor dan ditimbang dicatat oleh pengurus berdasarkan jenis, berat, dan nilainya ke dalam buku besar dan buku tabungan sampah anggota yang pencatatannya dilakukan secara bersamaan dengan tim penjemput sampah; (5) sampah diangkut oleh tim Bank Sampah Bersinar secara gratis dan pengurus akan mendapatkan *invoice* dari penjualan sampah tersebut. Uang dari penjualan sampah akan masuk ke rekening khusus Bank Sampah Unit (BSU) yang tidak terkena biaya admin, karena Bank Sampah Bersinar telah bekerja sama dengan Bank Negara Indonesia (BNI). Materi pelatihan ini diberikan khusus untuk perempuan sebagai pengurus Bank Sampah Unit (BSU) yang nantinya akan menjalankan Bank Sampah Unit (BSU) di tahap pendayaan.

Setelah terbentuknya Bank Sampah Unit (BSU), maka menjadi salah satu solusi bagi perempuan dalam menghadapi permasalahan sampah rumah tangga di lingkungannya. Sampah yang awalnya menumpuk karena tidak terangkutnya semua sampah oleh truk pengangkut sampah, maka saat ini sampah dapat dikelola melalui Bank Sampah Unit (BSU). Program pemberdayaan menjadi solusi permasalahan sampah rumah tangga, karena jumlah sampah yang terbuang menjadi berkurang. Selain itu, sebelum adanya program pemberdayaan maka setiap rumah tangga harus membayar biaya retribusi sampah, namun setelah adanya Bank Sampah Unit (BSU), sampah yang dibuang dapat menghasilkan uang. Informan menyatakan bahwa : *“Menurut saya yang paling bisa dirasakan yaitu jumlah sampah yang dibuang saat ini menjadi sangat berkurang. Apabila semua rumah tangga menyetor sampah ke bank sampah maka akan luar biasa. Ini menjadi solusi permasalahan kita sebagai ibu rumah tangga.”* (Informan LS (43), 12 Maret 2024).

c. Tahap Peningkatan Partisipasi Perempuan

Tahap peningkatan partisipasi perempuan dilaksanakan dengan memberikan peluang pada perempuan untuk berpartisipasi dalam pengembangan Bank Sampah Unit (BSU) secara mandiri. Bentuk partisipasi perempuan di tahap ini sesuai dengan peran yang diambilnya di Bank Sampah Unit (BSU), yaitu menjadi pengurus atau anggota. Peran sebagai pengurus Bank Sampah Unit (BSU) lebih banyak dibandingkan dengan anggota. Oleh karena itu, pengurus mendapatkan lebih banyak pelatihan, sehingga memiliki pengetahuan dan kapasitas yang lebih baik.

Pengurus menjalankan administrasi dan manajemen Bank Sampah Unit (BSU) sesuai dengan pelatihan yang telah diberikan, sehingga Bank Sampah Unit (BSU)

dapat berjalan. Susunan Pengurus Bank Sampah Unit (BSU) terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Pengurus memiliki peran penting karena mereka yang mengarahkan, mengingatkan, dan mendukung anggota agar terus konsisten menyetorkan sampah. Setelah Bank Sampah Unit (BSU) berjalan, pengurus juga menjadi perpanjangan tangan dari Bank Sampah Bersinar dalam mensosialisasikan dan mengedukasi anggota Bank Sampah Unit (BSU) maupun masyarakat di sekitar lingkungannya untuk mengelola sampah melalui bank sampah.

Pengurus juga dilibatkan dalam kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh tim *Project Monitoring and Development*. Hal ini disampaikan informan: "...kita menjadi perpanjangan tangan untuk mengkoordinasi pengelolaan sampah di bank sampah tingkat unit. Kita juga berusaha menyampaikan edukasi secara menarik agar masyarakat merespon dengan baik" - (Informan DF, 16 Maret 2024). Perempuan sebagai anggota Bank Sampah Unit (BSU) juga berperan penting dalam proses pengelolaan sampah, karena mereka merupakan bagian dari target program pemberdayaan dan menjadi pihak yang menyukseskan program. Selain menyetorkan sampah, anggota juga diikutsertakan mengikuti kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Unit (BSU) maupun tim *Project Monitoring and Development* Bank Sampah Bersinar.

Bank Sampah Unit (BSU) yang sudah berjalan dan mandiri tetap mendapat pendampingan dari Bank Sampah Bersinar melalui pendekatan dan komunikasi rutin dengan pengurus Bank Sampah Unit (BSU). Cara tersebut dilakukan untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang mereka hadapi, sehingga bisa dicarikan solusinya bersama. Selain itu, Bank Sampah Bersinar juga melakukan evaluasi rutin dari segi capaian setiap tiga bulan sekali, agar Bank Sampah Unit (BSU) bisa menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Proses pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan di tahap ini telah berhasil mewujudkan kemandirian Bank Sampah Unit (BSU) secara bertahap. Tidak hanya mengelola sampah rumah tangga dan menjalankan Bank Sampah Unit, tetapi juga melakukan sosialisasi dan pengembangan Bank Sampah Unit (BSU). Kegiatan pemberdayaan perempuan di Bank Sampah Unit (BSU) dilakukan dengan harapan dapat memotivasi perempuan lainnya untuk memilah sampah, sehingga sampah rumah tangga dapat dikelola melalui Bank Sampah Unit (BSU). Banyak dari Bank Sampah Unit (BSU) yang telah berjalan secara mandiri dan berkembang sesuai potensi dan minatnya, sehingga melakukan inovasi dan modifikasi dalam program, kegiatan atau manajemennya. Saat ini terdapat sebanyak 50 Bank Sampah Unit (BSU) yang menjadi binaan Bank Sampah Bersinar, dengan jumlah anggota masing-masing unit sebanyak 20 - 50 orang. Hampir seluruh pengurus dan anggota Bank Sampah Unit (BSU) adalah perempuan yang merupakan target utama program pemberdayaan.

2. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Setelah perempuan menjadi nasabah Bank Sampah Bersinar maupun nasabah di Bank Sampah Unit (BSU), terjadi perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Mereka mulai melakukan pemilahan sampah dari rumah dan sampah dikumpulkan di tempat yang terpilah sesuai dengan jenisnya yaitu sampah organik dan anorganik (gambar 2). Apabila sampah organik yang telah dipilah telah cukup banyak, maka sampah disetorkan pada saat penimbangan dan penjemputan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Sampah akan ditimbang dan dicatat sesuai jenis, berat, dan nilainya (gambar 3). Setelah pencatatan, perempuan akan mendapatkan uang dalam bentuk tabungan yang dapat diambil pada waktu yang telah disepakati (gambar 4). Hal ini disampaikan oleh informan: "*Jadi yang pertama*

sampah dipilah dahulu dan dikumpulkan setiap jenis sampahnya untuk disetorkan, sehingga sampah bisa dimanfaatkan untuk ditabung ke bank sampah. Sisa sampah lainnya dikumpulkan kemudian diangkut oleh truk sampah.” (Informan IR, 12 Maret 2024).



Gambar 2.
Pemilahan Sampah Rumah Tangga
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024



Gambar 3.
Penimbangan dan Pencatatan Sampah
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024



Gambar 4.
Pengangkutan sampah
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Sisa sampah rumah tangga yang tidak disetorkan ke bank sampah seperti sampah organik, dikelola oleh perempuan untuk dibuat kompos, sedangkan sampah residu berupa kemasan multilayer seperti kemasan kopi dan mie instan dimanfaatkan untuk membuat berbagai kerajinan dan *ecobrick*. Saat ini, jumlah sampah yang tidak dikelola sudah berkurang, karena sampah anorganik telah disetorkan ke bank sampah. Adanya Bank Sampah Bersinar telah menjadikan rumah tangga mengelola sampahnya. Pengelolaan sampah melalui bank sampah dipandang menguntungkan, karena dapat mengelola sampah dengan bijak dan bernilai ekonomis.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Pemberdayaan pada Perempuan

Selama kegiatan pemberdayaan berlangsung baik mulai dari tahap peningkatan kesadaran, pemberian pelatihan dan keterampilan serta peningkatan partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan yaitu perempuan yang diberdayakan memiliki semangat dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga tahapan pemberdayaan dapat dilakukan mulai dari awal kegiatan hingga perempuan dianggap mandiri dalam mengembangkan Bank Sampah Unit di wilayahnya. Selanjutnya faktor penghambat proses pemberdayaan, yaitu karena kesibukan perempuan dalam urusan rumah tangga dan menuntut adanya perubahan perilaku dari perempuan dalam pengelolaan sampah, maka tahapan pemberdayaan membutuhkan waktu yang cukup lama. Faktor pendukung dan penghambat tersebut, dapat digunakan sebagai bahan analisis dalam pelaksanaan pemberdayaan khususnya pada perempuan.

5. Pembahasan

Tahapan pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Bersinar yang terdiri dari kegiatan peningkatan kesadaran, pemberian pelatihan pengelolaan sampah dan keterampilan pembentukan Bank Sampah Unit, diharapkan pada akhirnya perempuan dapat secara mandiri mengelola dan mengembangkan Bank Sampah Unit di wilayahnya. Tahapan pemberdayaan ini relevan dengan konsep pemberdayaan dari Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) bahwa tahap pemberdayaan terdiri dari tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Pada tahap penyadaran dilakukan dengan kegiatan

sosialisasi agar sasaran memiliki kesadaran tentang permasalahan yang dihadapi. Tahap pengkapasitan yaitu memampukan (*enabling*) sasaran agar bisa mengelola peluang yang tersedia melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan. Tahap pendayaan, sasaran diberi kesempatan untuk melakukan rencana partisipasi sesuai dengan kemampuannya.

Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Bersinar telah melaksanakan pemberdayaan sesuai dengan tahapannya mulai dari penyadaran, pengkapasitan hingga pendayaan. Pada tahap peningkatan kesadaran dilaksanakan dengan cara sosialisasi, sehingga perempuan memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap masalah yang dihadapi yaitu permasalahan sampah. Pada tahap pengkapasitan, pemberdayaan perempuan dilaksanakan dengan cara pemberian pelatihan dan keterampilan dalam pembentukan dan pengembangan Bank Sampah Unit (BSU) dan pada tahap ini sudah menunjukkan keberhasilannya di mana perempuan yang menjadi nasabah Bank Sampah Bersinar mampu membentuk dan mengembangkan Bank Sampah Unit (BSU). Hal ini ditunjukkan oleh data saat ini bahwa Bank Sampah Unit telah bertambah menjadi lebih dari 50 Bank Sampah Sampah Unit (BSU) yang dibina dari kegiatan pemberdayaan.

Pada tahap pengkapasitan menjadi penting, karena keberhasilannya ditentukan oleh unsur manusia, organisasi dan sistem nilai. Pada unsur manusia, pengkapasitan ditunjukkan oleh adanya peningkatan kemampuan perempuan dalam pengelolaan sampah dan pengembangan Bank Sampah Unit (BSU) di wilayahnya. Pada unsur organisasi, pengkapasitan ditunjukkan oleh adanya pembentukan dan pengembangan Bank Sampah Unit (BSU) yang merupakan organisasi pengelola sampah di tingkat masyarakat. Pada unsur sistem nilai, pengkapasitan ditunjukkan oleh adanya sistem nilai dalam menjalankan Bank Sampah Unit (BSU) baik dari aspek administrasi maupun manajemen. Merujuk pada konsep pemberdayaan dari Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), temuan lapangan menunjukkan bahwa pada tahap pengkapasitan sasaran kegiatan sudah mulai berdaya karena memiliki kemampuan untuk mengembangkan Bank Sampah Unit (BSU), sehingga pada tahap pendayaan sudah menunjukkan kemandirian. Temuan ini memperkuat pernyataan dari Winarni (2001) dan Totok & Soebianto (2012) bahwa inti dari pemberdayaan terdiri dari tiga aspek yaitu pengembangan (*enabling*), penguatan daya (*empowering*), dan terwujudnya kemandirian (Winarni, 2001).

Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan telah meningkatkan kesadaran perempuan terhadap permasalahan sampah, sehingga melalui kemampuannya yang diperoleh dari pelatihan dan keterampilan pengelolaan sampah dan pengembangan Bank Sampah Unit (BSU), telah dipraktekkan di tahap pendayaan melalui pengelolaan sampah rumah tangganya. Pemberdayaan terhadap perempuan dalam pengelolaan sampah, selain menciptakan lingkungan yang bersih, juga menambah ekonomi keluarga. Hal ini relevan dengan beberapa kajian yang telah dilakukan terkait pemberdayaan. Nurazizah (2021) menunjukkan bahwa bank sampah mampu memberdayakan ibu-ibu PKK dan memberikan pendapatan tambahan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rochayati et al., (2018) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi

perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Setyawati & Priyo Siswanto (2020), perempuan berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, agar lingkungan lebih bersih dan menambah ekonomi keluarga. Didukung oleh pendapat Pratama et al., (2024) bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, telah memotivasi masyarakat khususnya ibu rumah tangga untuk aktif berpartisipasi dalam pengelolaan limbah. Selanjutnya Jamil et al., (2022) menyatakan bahwa dampak positif dari pemberdayaan perempuan yaitu menambah pendapatan keluarga, menambah ilmu dan meningkatkan kreativitas serta lingkungan menjadi lebih bersih.

Faktor utama berhasilnya pemberdayaan pada perempuan yaitu adanya semangat dalam mengikuti proses pemberdayaan. Hal ini ditunjukkan oleh kajian Yuningsih et al., (2021) bahwa faktor pendukung dari pemberdayaan terhadap perempuan melalui bank sampah yaitu adanya semangat dan kemauan perempuan. Sebaiknya pemberdayaan masyarakat tidak akan optimal, apabila rendahnya antusiasme masyarakat untuk mengikuti pelatihan (Wulandari et al., 2022). Hadirnya bank sampah turut memberikan dampak yang signifikan terhadap kemandirian perempuan dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraannya (Diltha et al., 2022). Selain itu, melalui pemberdayaan perempuan diharapkan sampah anorganik di rumah tangga dapat berkurang, karena telah diolah menjadi berbagai bentuk kerajinan tangan (Hodijah et al., 2021). Hanjarwati et al., (2024) menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam pengembangan ekonomi keluarga. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah sangat penting dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang bersih di wilayahnya dan menambah ekonomi keluarga melalui partisipasi aktif perempuan dalam prosesnya.

E. KESIMPULAN

Tahapan pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Bersinar dimulai dari tahap pemberian pemahaman terhadap perempuan tentang permasalahan sampah, diberikan bekal melalui pelatihan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah, agar memiliki kemampuan untuk mengelola sampah melalui Bank Sampah Unit (BSU), serta berpartisipasi secara berkelanjutan dalam prosesnya relevan dengan tahapan pemberdayaan yang dimulai dari tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

Kegiatan pemberdayaan telah meningkatkan kesadaran perempuan terhadap permasalahan sampah, sehingga melalui kemampuannya dalam mengelola sampah dapat dipraktekkan di rumah tangga. Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah sangat penting dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang bersih di wilayahnya dan menambah ekonomi keluarga melalui partisipasi aktif perempuan dalam prosesnya. Faktor semangat dan kemauan perempuan menjadi faktor penting dari keberhasilan proses pemberdayaan. Namun, proses pemberdayaan membutuhkan waktu yang cukup lama karena menuntut adanya perubahan perilaku dari sasaran kegiatan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan anggota Bank Sampah Bersinar Kabupaten Bandung yang telah bersedia memberikan informasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajabnoor, D. N., Dawoud, M. N., & Faisal, D. S. M. (2023). Empowerment of Women: A Critical Bibleometric Analysis in International Scenario towards Economic Development. *Journal of Women Empowerment and Studies*, 34, 24–35. <https://doi.org/10.55529/jwes.34.24.35>
- Amaliah, F. N. (2020). Peran Pengelola Bank Sampah Ramah Lingkungan (RAMLI) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Perumahan Graha Indah Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 18–22. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i2.430>.
- Aryenti, A. (2011). Peningkatan Peranserta Masyarakat melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung. *Jurnal Permukiman*, 6(1), 40–46. <https://doi.org/10.31815/jp.2011.6.40-46>.
- Auliani, R. (2020). Peran Bank Sampah Induk dalam Pengelolaan Sampah Kota Medan. *Jurnal Abdidias*, 1(5), 330–338. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i5.80>
- Badan Pusat Statistik (2022). *Data Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. <https://bandungkab.bps.go.id/indicator/12/362/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Baleendah dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. <https://bandungkab.bps.go.id/publication/2023/09/26/b215e223fb558f592d3f17bb/kecamatan-baleendah-dalam-angka-2023.html>.
- Dianmurti, R., & Ghozali, L. (2017). Peran Urban Farming Rumah Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan Kota Surakarta. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 7(2), 1510–1523. <https://doi.org/10.15642/elqist.2017.7.2.1510-1523>.
- Diltha, K., Husna, K., & Tarmizi, A. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui program bank sampah mawar lima (Program Corporate Social Responsibility PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Wayame). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 552–559.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2022). *Data Jumlah Tonase Pengangkutan Sampah per Tahun dari Operasional UPTD Baleendah*. Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bandung. <https://satudata.bandungkab.go.id/dataset/jumlah-tonase-pengangkutan-sampah-per-tahun-dari-operasional-uptd-baleendah>.
- Elza, N. I., & Ekayani, Meti, A. I. (2020). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Layakkah Secara Finansial? (Studi Kasus: Bank Sampah Rangga Mekar). 4, 335–342.
- Girdhar, D. S., & Girdhar, M. K. (2022). An Initiative of Women Empowerment for Sustainable Economic Development. *Journal of Women Empowerment and Studies*, 25, 11–21. <https://doi.org/10.55529/jwes.25.11.21>
- Handiwibowo, G., & Noer, L. R. (2020). Optimalisasi Bank Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Randegan, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 200–208. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i2.319>.
- Hanjarwati, A. (2024). Pengembangan Kewirausahaan Tenun sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Bayan, Lombok. 10(1), 82–97.

- Hapsari, R. S., Suwasono, E., & Daroini, A. (2020). Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 226-231. <https://doi.org/10.32503/revitalisasi.v8i2.942>.
- Hassani, Y. (2023, Mei 03). 'Bukit' Sampah di Pasar Baleendah yang Tak Sedap Dipandang. *Detik*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6701571/bukit-sampah-di-pasar-baleendah-yang-tak-sedap-dipandang>.
- Hodijah, S., Parmadi, P., Hastuti, D., & Heriberta, H. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi kerajinan tangan (Studi kasus Kelurahan Arab Melayu, Kota Jambi). *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 11-16. <https://doi.org/10.53867/jpm.v1i1.8>
- Jain, D. M. (2023). Women Empowerment: A Multidimensional Approach. *Journal of Social Responsibility, Tourism and Hospitality*, 34, 36-42. <https://doi.org/10.55529/jwes.34.36.42>
- Jamil, M., Susanty, S., & Hulfa, I. (2022). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Souvenir Di Desa Senaru Kabupaten Lombok Utara. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(1), 85-96. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i1.1901>
- Junaidi, H. (2017). Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran. *An Nisa'a*, 12(1), 77-88.
- Juniardi, A., Asrinawaty, A., & Ilmi, MB. (2020). Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 10-15. <https://doi.org/10.20527/Jpkmi.V7i1.8787>.
- Kusumawati, R., & Gunawan, S. (2019). Efektivitas Bank Sampah Bersinar dalam Kepedulian Pengelolaan Sampah dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat: (Studi Kasus Bank Sampah di Kelurahan Baleendah Kecamatan Baleendah). *GEOAREA | Jurnal Geografi*, 2(2), 1-11.
- Manalu, P., Tarigan, F. S., Girsang, E., & Ginting, C. N. (2022). Hambatan Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Binjai. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(3), 285-292. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.3.285-292>.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mubarokah, M. (2023, Januari 25). Soal Gunung Sampah di TPS Pasar Baleendah, DLH Kabupaten Bandung Hanya Lakukan Operasi Bersih. *Kompas*. <https://bandung.kompas.com/read/2023/01/25/173818478/soal-gunungan-sampah-di-tps-pasar-baleendah-dlh-kabupaten-bandung-hanya?page=all>.
- Nurazizah, A. M. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Bank Sampah Ngudi Makmur Dusun Serut. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.13051>
- Nurhidayah, P. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul. *Social Studies*, 3(3), 547-557.
- Panneerselvam, A. (2022). Women Empowerment for Developing India: A Study of Tamil Nadu. *Journal of Women Empowerment and Studies*, 24, 26-34. <https://doi.org/10.55529/jwes.24.26.34>

- Pratama, yoga ferdian, Sekarningrum, B., & Yunita, D. (2024). Modal Sosial Masyarakat Dalam Mengatasi Limbah Minyak Jelantah Melalui Program Tersenyum. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 10(1), 56–70.
- Rochayati, N., Pramunarti, A., Mas'ad, M., & Suryani, S. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pedesaan Melalui Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v1i2.456>
- Saputro, Y. E., Kismartini, K., & Syafrudin, S. (2016). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 4(1), 83-94. <https://doi.org/10.15294/ijc.v4i1.5162>.
- Sari, I. K. (2022). Analisis Berbagai Metode Pengolahan Sampah Sebagai Solusi Permasalahan Sampah di Kabupaten Lumajang. *Jurnal EnviScience (Environment Science)*, 6(2), 82-95. <https://doi.org/10.30736/6ijev.v6iss2.361>.
- Selomo, M., Birawida, A. B., Mallongi, A., & Muammar, M. (2016). Bank Sampah sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(4), 232-240. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v12i4.1543>.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2022). *Data Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah*. SIPSN. dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2022). *Data Timbulan Sampah di Indonesia Tahun 2022*. SIPSN. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>.
- Solihin, M. M., Muljono, P., & Sadono, D. J. J. I. L. (2019). Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah di Desa Ragajaya, Bojonggede-Bogor Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3), 388-398. <https://doi.org/10.14710/jil.17.3.388-398>.
- Sugiarti, S. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pelatihan Pengelolaan Sampah Dengan Sistem Takakura Jam'iyah Waqi'Ah. *Community Development Journal*, 4(6). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/23147%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/23147/16209>
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gaya Media.
- Setyawati, E. Y., & Priyo Siswanto, R. S. H. (2020). Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Yang Bernilai Ekonomi dan Berbasis Kearifan Lokal. *Jambura Geo Education Journal*, 1(2), 55–65. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i2.6899>
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1), 71–84. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/447/344>
- Tamuli, P., & Mishra, D. K. (2023). Achieving Gender Equality through Women Empowerment in India: A Study in the Context of Sustainable Development. *Journal of Women Empowerment and Studies*, 35, 29–39. <https://doi.org/10.55529/jwes.35.29.39>
- Totok, M. & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. CV Alfabeta.
- Veronika, S. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Hijau Bank Sampah dalam Menciptakan Perilaku Hijau pada Konsumen Bank Sampah Bersinar. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 25(1), 39-47. <https://doi.org/10.55886/esensi.v25i1.471>.

- Wartama, I. N. W., & Nandari, N. P. S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah di Desa Sidakarya Denpasar Selatan. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 44-48.
- Winarni, T. (2001). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa menyongsong abad 21: menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Aditya Media.
- Wrihatnolo, R. & Dwijowijoto, N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT Elex Media Komputindo.
- Yudiarini, N., Sukerta, I. M., & Tamba, I. M. (2020). Pemberdayaan Wanita Tani Dalam Penanganan Sampah Di Desa Kekeeran. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 01(01), 26-33.
- Yuningsih, S., Sumarni, L., Yahya, S. A., Ilmu, F., Politik, I., & Jakarta, U. M. (2021). Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Daur Ulang Sampah Plastik Di Wilayah Cilincing Jakarta Utara Pada Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1(1), 1-8.